

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Bukalapak merupakan salah satu *e-commers* yang menyampaikan informasi produknya melalui iklan di media youtube. Salah satunya yaitu versi medok pendekar jari sakti. Bentuk iklan yang digunakan bukalapak cukup berbeda karena menggunakan bentuk film pendek, terdiri dari beberapa episode yang masing-masing episodenya berdurasi cukup panjang untuk dikatakan sebuah iklan. Dalam iklan bukalapak versi medok pendekar jari sakti penggunaan istilah pahlawan sangat kental sekali, dengan penggambaran situasi dalam iklan dibentuk dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Bentuk iklan bukalapak yang berupa film pendek menjadikan daya tarik tersendiri untuk penonton. Media yang digunakan pun sangat tepat yaitu youtube. Karena penonton media youtube memiliki kebebasan kapan harus menonton, mengganti atau mematikan sesuai keinginannya. Jika dibandingkan dengan media televisi sebagai media

periklanan pada umumnya kebebasan penonton untuk menonton sesuatu sesuai keinginannya saat itu juga tidak bisa dilakukan. Maka bentuk iklan dalam kemasan film pendek seperti yang dilakukan bukalapak versi medok pendekar jari sakti cukup efektif.

Representasi yang ingin dijabarkan dalam iklan ini adalah mengenai representasi nilai – nilai kepahlawanan, yaitu dengan menjelaskan tanda – tanda dan makna nilai kepahlawanan yang muncul di dalam iklan bukalapak versi medok pendekar jari sakti ini. Nilai-nilai kepahlawanan disimpulkan sebagai suatu sifat-sifat pahlawan yang berlandaskan kebaikan dan berguna bagi kehidupan manusia, sifat-sifat tersebut diantaranya pemberani, rela berkorban membela kebenaran, keperkasaan, dan kekesatria. Dari pengertian tersebut maka analisis dilakukan untuk menemukan nilai kepahlawanan yang terdapat di iklan bukalapak versi medok pendekar jari sakti.

Penelitian ini membahas tentang representasi nilai – nilai kepahlawanan dalam iklan bukalapak versi medok pendekar jari sakti. Nilai –nilai kepahlawanan menjadi landasan dasar dalam pembahasan bab ini.

Untuk membantu dalam proses penelitian, peneliti menggunakannya dengan jalur semiotik. Semiotik pada umumnya telah membicarakan berbagai macam mengenai tanda dan simbol. Terdapat banyak jenis mengenai beberapa aliran semiotik, salah satunya adalah aliran semiotik Jhon Fiske, Jhon Fiske telah mengungkapkan dalam kode-kode televisi, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial dan telah terbagi dalam tiga level yakni: level reality, level representasi, dan level ideologi (Nawiroh, 2014: 35-36). Peneliti menggunakannya untuk membedah iklan-iklan yang menjadi objek dalam penelitian ini. Tahapan yang dilakukan oleh peneliti yang pertama adalah tahapan reality (realitas). Disini peneliti mengamati dan mencermati kemudian mengambil salah satu bentuk yang ada berupa penampilan, lingkungan, perilaku, gerakan dan ekspresi yang di perankan oleh tokoh utama yaitu mas Medok. Kemudian tahapan yang kedua adalah *representation* (representasi). Di tahapan yang kedua ini peneliti mengamati dan mencermati antara lain karakter, setting, dialog, dan lain sebagainya, kemudian mengambil salah satu bentuk yang ada didalam iklan tersebut. Kemudian tahapan

yang ketiga yaitu tahapan yang terakhir adalah ideology (ideologi) dimana dari penggambaran yang ada dikaitkan dengan ideologi dimana tanda itu bekerja.

Dibawah ini telah penulis uraikan temuan dengan menggunakan kode – kode televisi John Fiske. Iklan bukalapak versi medok pendekar jari sakti yang diambil dari media youtube. Untuk menemukan representasi nilai – nilai kepahlawanan pada iklan bukalapak versi medok pendekar jari sakti, sebagai berikut:

1. Analisis Pada Aktor Utama

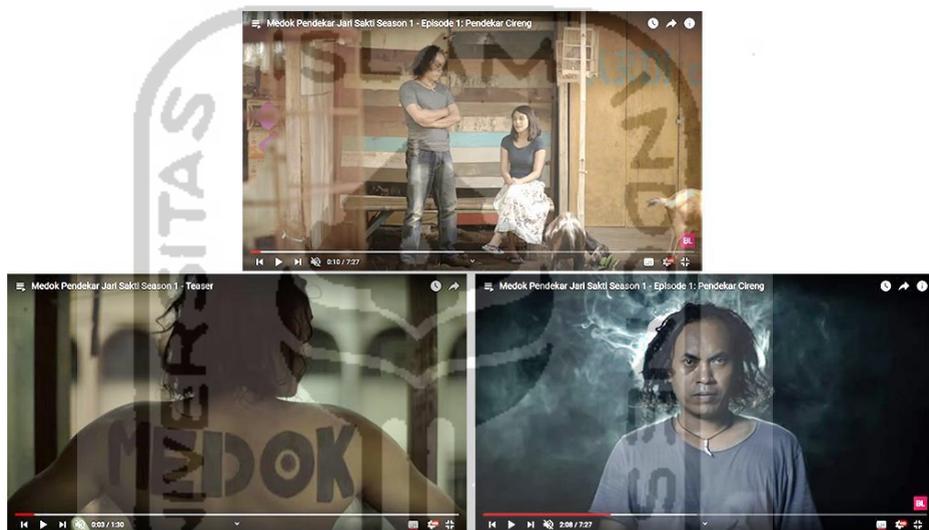
pada analisis ini menggunakan model semiotika John Fiske yang terdiri dari tiga tahapan analisis. Yaitu analisis pada level realitas, level representasi, dan ideologi. Dalam menganalisis menggunakan model tersebut mungkin saja tidak semua level dapat digunakan, mungkin juga semua level digunakan dalam analisis, hal tersebut disesuaikan dengan fokus tanda yang ingin dianalisis.

a. Analisis Pada Level Realitas

Kode – kode sosial termasuk dalam level pertama ini, seperti penampilan, kostum,

riasan, lingkungan, perilaku, cara berbicara, gerakan dan ekspresi. Dalam analisis berikut ini penulis memilih kategori penampilan.

1) Level Realitas Kategori Penampilan



Gambar 3.1 Penampilan Mas Medok

Gambar 3.1 terdiri dari tiga tangkapan layar yang menunjukkan penampilan mas medok. dari tiga tangkapan layar yang menunjukkan tempat yang berbeda. Pertama tampak penampilan mas medok yang mengenakan kaos oblong, celana jeans, dengan gaya rambut yang terurai. Tampak mas

medok berdiri dengan tangan melipat di dada. Hal ini seperti menunjukkan tanda untuk menggambarkan keperkasaan.

Dua dari tiga tangkapan layar menunjukkan penampilan dari dada hingga keatas, sehingga fokus kepada wajah dan bahu. Dari bahu atau punggung mas medok tampak jelas *tato* bertulis medok. *tato* juga dapat dianggap sebagai simbol keperkasaan. Selanjutnya tampak dari depan penampilan atas mas medok dengan rambut terurai tampak tidak tertata, mengenakan kalung taring hewan, dan mengenakan kaos oblong. Efek cahaya backlight memunculkan suasana dramatis sekaligus menggambarkan karakter mas medok yang kuat dan pemberani.

Kaos oblong adalah jenis pakaian yang menutupi sebagian lengan, seluruh dada, bahu dan perut.

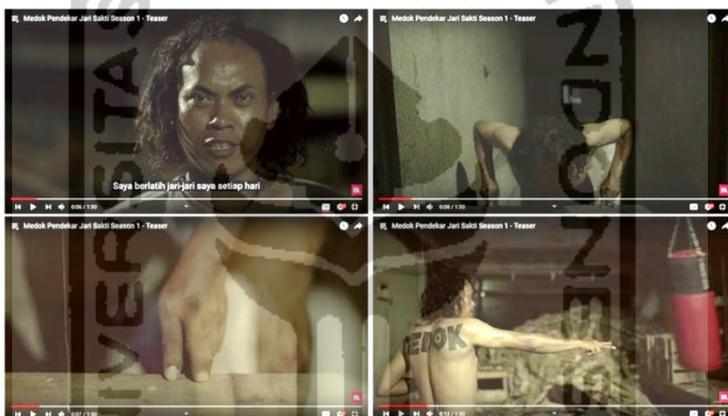
b. Analisis Pada Level Representasi

Kode – kode yang termasuk dalam level kedua ini berkaitan dengan teknik, seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara

yang mentransmisikan kode – kode representasi konvensional.

1) Level Representasi Kategori Kamera dan Pencahayaan

Gambar 3.2 teknik kamera dan pencahayaan



Gambar 3.2 terdiri dari empat tangkapan layar yang menitik beratkan kepada teknik kamera dan pencahayaan. Tangkapan layar diatas merupakan teknik pengambilan gambar *close up* untuk tangkapan layar pertama, *full shot* untuk tangkapan layar kedua, *extreme close up* pada tangkapan layar ketiga, dan *long shot* pada tangkapan layar keempat.

Ditambah dengan teknik pencahayaan, dimana kebanyakan teknik pencahayaan spotlight. Sedangkan untuk teknik sudut fokus menggunakan selective fokus.

Teknik *close up* pada tangkapan layar pertama menandakan penekanan pada apa yang diucapkan mas medok. teknik *full shot* ingin menunjukkan kegiatan yang dilakukan tokoh yaitu *push up*. Dari kegiatan yang digambar, selanjutnya *extreme close up* pada jari mas medok, sebagai penekanan tanda. teknik ini menandakan bahwa kegiatan *push up* yang dilakukan mas medok menggunakan jari. Dan tanda – tanda tersebut menggambarkan tentang keperkasaan.

Penggambaran keperkasaan juga didukung oleh tangkapan layar keempat yang menunjukkan kegiatan lainnya, tetapi tetap menggambarkan kekuatan jarinya yaitu untuk memukul samsak.

c. Analisis Pada Level Ideologi

Berikut ini adalah analisa berdasarkan level ideologi. Dalam hal ini penulis mengarah kepada ideologi pancasila.

Gambar 3.3 perkenalan mas medok



Pada gambar 3.3 menunjukkan mas medok yang sedang mengatakan sesuatu. gambar diatas merupakan tangkapan layar dalam suasana perkenalan mas Medok. salah satunya yang ia katakan adalah semacam prinsip hidupnya yaitu “menolong dan bermanfaat bagi banyak orang”. Dari prinsip yang dikatakannya, mas Medok kental sekali dengan sikap suka menolong orang lain. Bahkan lebih luas ia berprinsip agar bermanfaat bagi banyak orang.

Hal ini sesuai dengan pengamalan ideologi pancasila salah satunya sila ketiga persatuan indonesia.

Persatuan indonesia merupakan pencerminan mengutamakan kepentingan orang banyak. Didalamnya pengamalan dalam kehidupan bermasyarakat seperti gotong royong, toleransi, dan Memikirkan orang lain, tentu saja identik dengan prinsip hidup mas Medok yaitu menolong dan bermanfaat bagi banyak orang.



2. Analisis Pada Cerita Secara Umum

a. Keberanian

Tabel 3.1 Keberanian pada gambar 3.4



Realitas	Kategori Penampilan	mas medok di kelilingi enam orang preman
	Kategori lingkungan	Di sebuah warung cireng
	Kategori gerakan dan ekspresi	mas medok mengacungkan jari dengan tatapan ke arah Jalu kepala preman

Representasi	Kategori kamera	Sudut pengambilan gambar <i>Eye Level</i>
		Ukuran gambar <i>Long shot (LS)</i>
	Kategori pencahayaan	Alami / sinar matahari
	Kategori dialog	<p><i>Medok : “kita sepakatin aja dulu aturan mainnya.”</i></p> <p><i>preman : “oke, kalo lo kalah, lo ama keluarga cireng harus bayar gue sepuluh kali lipat. Sanggup nggak?”</i></p> <p><i>Medok : “setuju. Tapi kalo kalian kalah, kalian harus bantuin Sekar bikin cireng selama</i></p>

		<p><i>satu minggu.</i></p> <p><i>Selama satu minggu,</i></p> <p><i>kalian akan dapat makan dan hasil dari cireng yang terjual</i></p> <p><i>Preman : “siapa takut.”</i></p>
Ideologi	Pancasila	<p>Sila ke 4 (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan)</p>
		<p>Sila ke 2 (kemanusiaan yang adil dan beradab)</p>
		<p>Sila ke 5 (Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia)</p>

Pada level realitas terlihat mas Medok dikelilingi oleh enam orang preman di sebuah warung cireng milik

Sekar, terlihat empat orang dihadapan mas Medok dan dua orang dibelakang mas medok. Dalam situasi mas medok di kelilingi oleh enam orang preman yang diketuai oleh Jalu, dengan badan tegak dan mengacungkan jarinya, mas medok berdialog dengan kepala preman hanya dipisahkan oleh sebuah meja. Hal ini menggambarkan sifat keberanian.

Pada kategori Representasi Ukuran gambar dengan teknik *Long shot* menghasilkan gambar yang menunjukkan latar tempat sekaligus situasi yang dialami mas medok. Dalam hal ini menunjukkan mas medok yang di kelilingi oleh lima orang preman. Terdapat pohon disamping warung menunjukkan tempat diluar ruangan dengan pencahayaan alami / matahari, menggambarkan waktu yaitu siang hari.

Kategori dialog, adanya percakapan Mas medok dengan preman berbadan besar (Jalu)

Medok : “kita sepakatin aja dulu aturan mainnya.”

preman : “oke, kalo lo kalah, lo ama keluarga cireng harus bayar gue sepuluh kali lipat. Sanggup nggak?”

Medok : “setuju. Tapi kalo kalian kalah, kalian harus bantuin Sekar bikin cireng selama satu

minggu. Selama satu minggu, kalian akan dapat makan dan hasil dari cireng yang terjual

Preman : “siapa takut.”

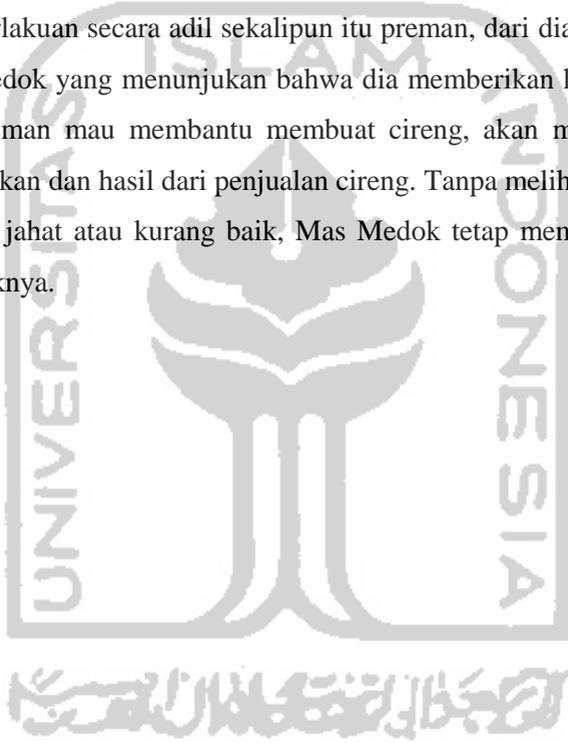
Dari percakapan diatas, mas Medok menunjukkan keberanian cara berdialog untuk menyelesaikan masalah. Walaupun Sekar pemilik warung meminta mas Medok untuk menggunakan cara kekerasan, Mas Medok tetap menggunakan cara dialog untuk menemukan titik perjanjian untuk menyelesaikan masalah.

Pada level ideologi dalam hal ini ideologi pancasila, sifat berani mempertahankan kebenaran dengan cara yang baik meskipun menghadapi preman, merupakan penggambaran dari sila ke empat mengenai musyawarah. Menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah, berdialog, tidak mengedepankan emosi atau kekerasan fisik, telah diajarkan melalui Pancasila melalui Sila ke 4 (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan). Mulai dari dialog “*kita sepakati dulu aturan mainnya*”, menunjukkan bahwa mas Medok mengajak bernegosiasi dengan preman melalui dialog atau musyawarah, tanpa melalui kekerasan fisik.

Sila ke 2 (kemanusiaan yang adil dan beradab). Terlihat dari kedua pihak yang sama - sama memberikan tuntutan jika menang dan/atau kalah. Dan menanyakan

kesanggupan masing – masing pihak. Hal ini menggambarkan keadilan dengan cara yang beradab.

Sila ke 5 (Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia). Bahwa setiap manusia berhak mendapatkan perlakuan secara adil sekalipun itu preman, dari dialog Mas Medok yang menunjukkan bahwa dia memberikan hak, jika preman mau membantu membuat cireng, akan mendapat makan dan hasil dari penjualan cireng. Tanpa melihat orang itu jahat atau kurang baik, Mas Medok tetap memberikan haknya.



b. Keperkasaan

Tabel 3.2 Keperkasaan pada gambar 3.5



Realitas	Kategori Penampilan	mas medok memiliki badan lebih kecil dibanding lawan panconya Jalu
	Kategori lingkungan	Di sebuah meja di warung cireng
	Kategori gerakan dan ekspresi	Jalu kesakitan menahan tangan mas Medok Raut wajah mas medok

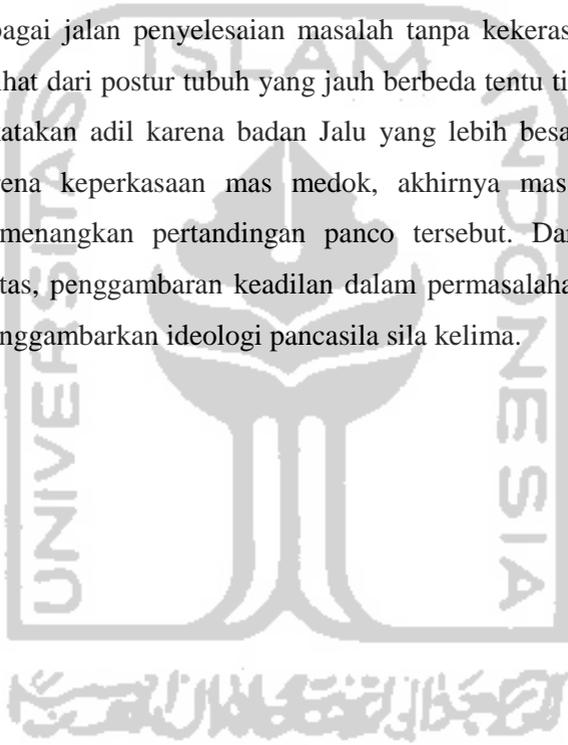
		yang datar
		Preman lainnya tampak cemas
Representasi	Kategori kamera	Sudut gambar eye level
		Ukuran gambar long shot
	Kategori pencahayaan	Alami / sinar matahari
Ideologi	Pancasila	Sila ke 5

Pada level realitas dalam penampilan tampak sekali perbedaan ukuran badan antara mas medok dan Jalu. Di sebuah meja mas medok dan Jalu beradu panco, dan hasilnya badan Jalu tampak roboh menahan tangan mas medok, dan preman lainnya tampak panik karena kalah. Sedangkan mas Medok dengan raut wajah yang datar seperti tidak mengeluarkan banyak tenaga, hal ini menggambarkan keperkasaan mas medok.

Pada level representasi Pengambilan gambar dengan sudut *eye level* menghasilkan gambar yang proporsional untuk menunjukkan perbedaan tubuh antara mas medok dan Jalu. Kemudian ukuran gambar menggunakan *Long shot*

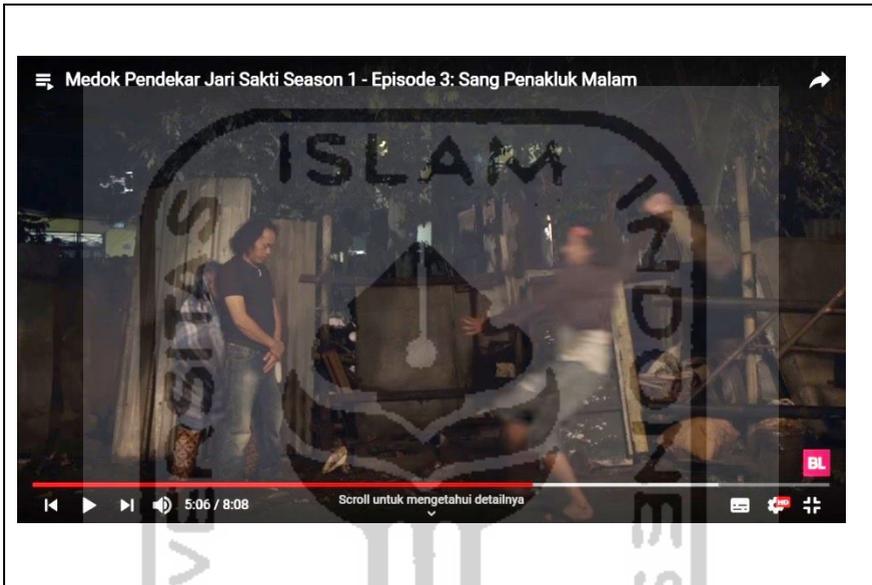
untuk menunjukkan situasi yang terjadi sekaligus ekspresi orang sekelilingnya.

Setelah melalui dialog antara mas medok dan Jalu kepala preman, Adu panco sebagai cara yang dianggap adil sebagai jalan penyelesaian masalah tanpa kekerasan. Jika dilihat dari postur tubuh yang jauh berbeda tentu tidak bisa dikatakan adil karena badan Jalu yang lebih besar, tetapi karena keperkasaan mas medok, akhirnya mas medok memenangkan pertandingan panco tersebut. Dari kasus diatas, penggambaran keadilan dalam permasalahan sosial menggambarkan ideologi pancasila sila kelima.



c. Reli Berkorban

Tabel 3.3 Reli berkorban pada gambar 3.6



Realitas	Kategori Penampilan	<p>seorang menutup diri dengan sarung dan bersembunyi di belakang mas medok</p> <p>Mas medok berdiri dan menundukan kepala</p> <p>tampak seorang pemuda dalam langkahnya yang cepat</p>
----------	---------------------	---

		membawa benda panjang ditangan kanannya yang hendak di ayunkan ke arah mas medok
	Kategori lingkungan	Malam hari di sebuah perkampungan
	Kategori gerakan dan ekspresi	seorang pemuda dengan gerakan cepat mengangkat benda panjang ditangan kanannya dan berlari ke arah Mas medok hanya diam berdiri tanpa ada gerakan perlawanan atau pertahanan.
Representasi	Kategori kamera	Eye level
		Long shot
	Kategori pencahayaan	Lampu
Ideologi	Pancasila	Sila ke 3

Dari gambar 3.3 pada level realitas tampak seorang menutup diri dengan sarung berwarna biru diartikan sebagai bapaknya Arum, dan laki –laki yang menggunakan kaos dan celana jeans dalam posisi berdiri diartikan sebagai mas Medok, dan tangan kanannya menggenggam pergelangan tangan kirinya merupakan perwujudan tidak ada perlawanan walaupun akan diserang. Seorang pemuda tampak *blur*, atau tidak jelas karena dalam gerakan yang sangat cepat. Digambarkan posisi yang menunjukkan penyerangan karena tangan kanannya memegang sesuatu dan hendak diayunkan ke arah mas Medok.

Kategori lingkungan, disebut tempat yang gelap, di luar ruangan, menandakan malam hari, terlihat beberapa seng yang tidak tertata, dan pepohonan yang rindang, dibelakangnya tampak rumah walaupun tidak secara utuh di dukung cahaya yang menggambarkan rumah warga, hal ini menunjukkan tempat ini bertempat di perkampungan.

Kategori gerakan dan ekspresi tampak salah seorang pemuda dengan gerakan cepat mengangkat benda panjang ditangan kanannya dan berlari ke arah mas medok sebagai penggambaran penyerangan. Di dukung dengan teknik kamera *Long Shot*, maka tampak ada gerakan yang mendekat ke arah mas Medok.

Posisi berdiri melindungi bapaknya Arum dari serangan sekelompok pemuda merupakan penggambaran rela berkorban. penggambaran rela berkorban juga tampak pada Posisi berdiri dengan tangannya menggenggam tangan lainnya dan menundukan kepala seakan “tanpa perlawanan”. Mas medok yang memiliki kekuatan dan kesaktian bahkan tidak melawan ketika hendak diserang, penggambaran kerelaan berkorban demi menghindari kekerasan dalam menyelesaikan masalah ini merupakan bentuk nilai kepahlawanan.

Sifat rela berkorban pada ideologi Pancasila tertuang secara historis dalam sila ketiga (Persatuan Indonesia). Rela mengorbankan kepentingan pribadi untuk kepentingan bersama khususnya dalam hal ini yaitu persatuan. Secara historis persatuan Indonesia dipenuhi dengan sikap rela berkorban. Mulai dari individu para pejuang kemerdekaan, antar suku maupun daerah. Setiap individu rela mengorbankan kepentingan pribadi untuk kepentingan bangsa Indonesia. Begitu juga setiap suku maupun daerah yang ada di Indonesia, mengorbankan kepentingan masing-masing untuk kepentingan bersama yaitu kemerdekaan Indonesia.

d. Relasi berkorban

Tabel 3.4 Relasi berkorban pada gambar 3.7



Realitas	Kategori penampilan	Mas medok mengenakan kain putih menutupi seluruh badan kecuali wajahnya
		bagian atas kepala di ikat seakan menyerupai pocong
		Wajah yang putih hasil dari rias
	kategori make up	wajah dibuat warna putih

		memunculkan kesan pucat
	kategori gerakan	sosok berambut panjang menengok ke arah sosok berkain putih
Representasi	Kategori kamera	Sudut pengambilan gambar <i>eye level</i>
		ukuran gambar Medium Close Up (MCU)
	Kategori Pencahayaan	Cahaya buatan (lampu)
	Kategori suara (dialog)	Mas medok :”masa setan takut sama setan, piben sih ya.”
Ideologi	Pancasila	Sila ketiga (persatuan indonesia)

Dengan teknik ukuran gambar Medium Close Up (MCU), maka mempertegas pada ekspresi wajah objek, yang didalamnya ada make up dan kostum yang jelas ditampilkan. Dengan mengenakan kain putih dan krim wajah sehingga terkesan pucat, Mas Medok mengungkap kejahatan dari orang – orang yang membuat masalah. Ada sesosok berambut panjang dan berwajah putih menyerupai

setan, yang menengok ke arah mas Medok yang mengenakan tampilan tidak jauh dari kesan seram.

Berawal dari rumor yang beredar di masyarakat tentang jembatan anker, mas Medok yang berniat membantu seorang perempuan yang hendak berjualan dan harus melewati jembatan tersebut. Penggambaran mas medok dengan mengenakan kain putih dan make up wajah sedemikian rupa menggambarkan sifat kerelaan berkorban untuk membantu orang lain. Untuk bisa membantu orang lain dengan caranya sendiri, mas Medok rela mengenakan kain putih dan memakai make up di wajahnya.

Rela berkorban tentu identik dengan perjuangan, tetapi dalam hidup bermasyarakat, sifat rela berkorban dalam membantu sesama tentu memiliki sudut pandang tersendiri. Rela berkorban dalam membantu sesama dapat menggunakan banyak cara, sesuai dengan caranya masing – masing orang. Rela berkorban dalam hidup bermasyarakat memiliki banyak bentuk, seperti berkorban materi, tenaga, waktu, pemikiran, jasa, dan lain – lain.

Secara historis, sifat rela berkorban merupakan penerapan dari Pancasila sila ketiga yaitu persatuan Indonesia. Dimana contoh paling mudah dibayangkan

adalah para pahlawan yang rela berkorban nyawa untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Jika dilihat dari sudut pandang kehidupan bermasyarakat, sifat rela berkorban juga dapat dianggap sebagai penerapan dari Pancasila sila kedua atau kelima. Dimana tindakan rela berkorban yang dilakukan dalam rangka kemanusiaan, atau memperjuangkan keadilan.

Seperti yang tergambar digambar 3.4, sifat rela berkorban yang dilakukan mas Medok dalam rangka membantu penjual busana muslim untuk bisa sampai di tempat berjualan merupakan penerapan dalam rangka kemanusiaan. Dimana setiap individu peduli dengan individu lainnya dan membantu untuk melewati permasalahan yang dihadapinya. Dalam hal ini adalah permasalahan yang terjadi di tempat umum. Selain kemanusiaan, tindakan rela berkorban untuk membantu sesama juga dalam rangka mewujudkan keadilan, dalam hal ini keadilan seorang penjual untuk bisa berjualan di desa manapun.

Dari penggambaran diatas, sifat rela berkorban merupakan penerapan dari sila – sila Pancasila. Bisa melalui sila kedua, ketiga, ataupun sila – sila yang lain menyesuaikan konteks permasalahan. Tetapi penulis lebih

menitik beratkan pada sila ketiga yaitu persatuan Indonesia, karena penggambaran yang muncul yaitu sifat rela berkorban, dan rela berkorban identik dengan pancasila sila ketiga Persatuan Indonesia.

B. Pembahasan

Pada dasarnya Pembahasan bertujuan untuk menjawab apa yang telah menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Dalam tahapannya penulis berusaha menghubungkan antara temuan yang dilakukan dengan analisis semiotika John Fiske dengan teori yang ada dengan menggunakan sudut pandang kritis. Dari data yang penulis sajikan pada bab sebelumnya berupa gambar tangkapan layar dari iklan bukalapak versi medok pendekar jari sakti di youtube.

Dari data tangkapan layar tersebut telah penulis analisis dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske Kode – kode televisi untuk memecahkan permasalahan Representasi nilai – nilai kepahlawanan dalam iklan bukalapak versi medok pendekar jari sakti di youtube. Representasi nilai – nilai kepahlawanan kemudian dianalisis ke dalam tiga tahapan kode – kode televisi John

Fiske, tahapan yang pertama adalah dengan menggunakan level realitas, peneliti berusaha menjelaskan realita yang ada dalam iklan tersebut seperti penampilan pakaian yang dikenakan, lingkungan, perilaku, gerakan yang diperagakan oleh pemeran. Kemudian peneliti menggunakan tahap yang kedua yaitu level representasi, melalui bagaimana objek digambarkan yang meliputi karakter, teknik kamera, pencahayaan, dialog, dan lain sebagainya. Dan tahapan yang ketiga yakni tahapan yang terakhir dengan menggunakan level ideologi, dalam tahapan ideologi penulis mengarah kepada ideologi pancasila. Menurut Jhon Fiske, seperti dikutip oleh Mursito (dalam Vera, 2014: 36), ketika melakukan pengkajian terhadap representasi dan realitas, tidak dapat dihindari akan adanya memasukan ideologi dalam konstruksi realitas.

Penulis memutuskan mengarah kepada ideologi pancasila karena menyesuaikan keberadaan dimana realita yang digambarkan. Realita yang digambarkan dalam objek penelitian bernafaskan indonesia, maka dari itu penulis memutuskan mengarahkan kepada ideologi pancasila. Menurut Jhon Fiske (seperti dikutip Vera, 2014:35) mengenai kebudayaan dan tempat kode dan tanda bekerja bahwa pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode –

kode dan tanda – tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Pada analisis level ideologi yang ada pada penelitian dianggap merupakan amalan-amalan dari sila – sila pancasila. Dimana pancasila merupakan ideologi negara sekaligus ideologi dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Arifin (1990 : 20) cara yang paling tepat untuk menghayati dan mengamalkan Pancasila adalah dengan berpedoman pada TAP.NO.II/MPR/1978 tentang P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) yang juga disebut “Eka Prasetya Pancakarsa” yang berarti (tekad yang tunggal untuk melaksanakan Lima kehendak).

Nilai – nilai kepahlawanan yang dihubungkan dengan ideologi pancasila kemudian akan dihubungkan lagi dengan salah satunya Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). P4 bukanlah tafsir dari Pancasila melainkan p4 berkembang dari falsafah pancasila terhadap hubungan antara manusia dan masyarakatnya yang mengajarkan bahwa kebahagiaan hidup akan tercapai apabila dibentuk di atas hubungan yang berkeselimbangan, berkeselarasan, dan berkeserasian (Arifin, 1990:20-21).

Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (p4) kemudian diungkapkan kedalam 36 butir - butirnya yang dapat menjelaskan dan mempermudah penghayatan dan pengamalan lebih lanjut yaitu sebagai berikut :

- a. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa
 - Percaya dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu masing –masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab
 - Hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup
 - Saling menghormati akan kebebasan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
 - Tidak memaksakan sesuatu agama dan kepercayaan kepada orang lain
- b. Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab
 - Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia
 - Saling mencintai sesama manusia
 - Mengembangkan sikap tenggang rasa
 - Tidak bersikap semena – mena terhadap orang lain
 - Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan
 - Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan
 - Berani membela kebenaran dan keadilan
 - Merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu perlu

mengembangkan sikap saling hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.

c. Sila Persatuan Indonesia

- Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa diatas kepentingan pribadi dan golongan
- Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara
- Cinta tanah air dan bangsa
- Merasa bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia
- Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika

d. Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan

- Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat
- Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain
- Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama
- Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan
- Dengan itikad baik dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah
- Musyawarah dilakukan dengan akal sehat sesuai dengan hati nurani yang benar
- Keputusan diambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral

kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai –nilai kebenaran dan keadilan.

e. Sila Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

- Mengembangkan perbuatan – perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong – royongan
- Bersikap adil
- Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban
- Menghormati hak - hak orang lain
- Suka memberi pertolongan kepada orang lain
- Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain
- Tidak bergaya hidup mewah dan boros
- Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum
- Suka bekerja keras
- Menghargai hasil karya orang lain
- Bersama – sama berusaha mewujudkan kemajuan merata dan berkeadilan sosial.

Uraian diatas menjelaskan bagaimana implementasi ideologi pancasila kedalam kehidupan bermasyarakat. Pada iklan bukalapak versi medok pendekar jari sakti telah nampak kategori – kategori tersebut, dimana berhubungan dengan analisis pada level ideologi.

Iklan bukalapak versi medok pendekar jari sakti di youtube telah menggambarkan sosok pahlawan dalam kehidupan bermasyarakat yang dikenal dengan nama mas Medok. Yang mana mas Medok inilah yang menjadi fokus penelitian penulis untuk mengurai nilai – nilai kepahlawanan pada iklan bukalapak. Dalam iklan bukalapak tersebut telah digambarkan bagaimana sosok mas medok sering menolong orang lain, Maka mas medok dianggap pahlawan oleh masyarakat. Dari hal tersebut tentu saja muncul nilai – nilai kepahlawanan dari sosok mas medok.

Iklan bukalapak versi medok pendekar jari sakti di youtube telah merepresentasikan nilai – nilai kepahlawanan melalui tanda – tanda seperti yang telah dianalisis di bab sebelumnya, melalui penampilan, lingkungan, perilaku, ekspresi, dialog dan lain - lain. Adapun tiga poin penting mengenai nilai – nilai kepahlawanan ini yaitu keberanian, keperkasaan, dan rela berkorban.

Tahap awal dalam analisis yaitu menganalisis mas medok sebagai pemeran utama dalam iklan bukalapak ini. setelah dilakukan analisis maka ditemukan tanda – tanda yang menggambarkan keperkasaan. Keperkasaan ini direpresentasikan melalui penampilan mas medok, yaitu

pada kebiasaan mas Medok melipat tangan di dadanya. Keperkasaan juga direpresentasikan melalui teknik kamera dan pencahayaan dimana Teknik *close up* pada tangkapan layar pertama menandakan penekanan pada apa yang diucapkan mas medok. teknik *full shot* ingin menunjukkan kegiatan yang dilakukan tokoh yaitu *push up*. Dari kegiatan yang digambar, selanjutnya *extreme close up* pada jari mas medok, sebagai penekanan tanda. teknik ini menandakan bahwa kegiatan *push up* yang dilakukan mas medok menggunakan jari. Dan tanda – tanda tersebut menggambarkan tentang keperkasaan. Penggambaran keperkasaan juga didukung oleh tangkapan layar keempat yang menunjukkan kegiatan lainnya, tetapi tetap menggambarkan kekuatan jarinya yaitu untuk memukul samsak.

Tidak semua orang mampu untuk melakukan *push up* dengan mengenakan dua jari, hal inilah yang digambarkan oleh mas Medok yang melakukan *push up* dengan mengenakan dua jari sebagai representasi keperkasaan. Di tangkapan lain juga memukul samsak dengan kedua jarinya. Samsak adalah media latihan beladiri yang memiliki bobot tidak ringan, maka tidak semua orang mampu memukul samsak hingga samsak itu

bergerak atau bahkan terpentol. Maka penggambaran mas Medok yang memukul samsak dengan kedua jarinya merupakan representasi keperkasaan. Jari yang biasanya digunakan untuk mengerjakan beban – beban kecil, justru digunakan untuk mengerjakan hal – hal besar. keperkasaan identik dengan pahlawan, walaupun tidak sedikit orang biasa yang perkasa secara fisik. Akan tetapi, yang membedakan seorang pahlawan dari manusia biasa adalah karena kekuatannya mengalahkan kelemahannya (dikutip dari <http://faozahafizsaragih.blog.uma.ac.id/wp-content/uploads/sites/253/2017/03/mencari-pahlawan-indonesia-anis-matta.pdf> di akses pada 26 Agustus 2019).

Keberanian direpresentasikan melalui tampilan visual dimana mas Medok dikelilingi oleh enam preman, dalam posisi dikelilingi preman tersebut, justru divisualkan mas medok dengan badan tegap dan mengacungkan jari ke arah ketua preman. Hal ini menggambarkan dominasi dalam suatu dialog, dalam keadaan dikelilingi enam orang preman, mas medok justru mendominasi dialog. Hal ini menggambarkan sifat keberanian. Keberanian juga tergambar dalam pengambilan keputusan mas medok untuk melakukan negosiasi dengan preman. Dengan jumlah preman yang banyak, tentu semestinya lebih memilih

egonya sendiri, tetapi tergambarkan keberanian mas medok dalam melakukan negosiasi dalam menyelesaikan masalah yang ada dengan segala resiko yang bisa saja ia dapatkan. Menurut Anis matta, Keberanian adalah kekuatan yang tersimpan dalam kehendak jiwa, yang mendorong seseorang untuk maju menunaikan tugas, baik tindakan maupun perkataan, demi kebenaran dan kebaikan, atau untuk mencegah suatu keburukan dan dengan me-nyadari sepenuhnya semua kemungkinan risiko yang akan diterimanya (dikutip dari <http://faozahafizsaragih.blog.uma.ac.id/wp-content/uploads/sites/253/2017/03/mencari-pahlawan-indonesia-anis-matta.pdf> di akses pada 04 Agustus 2019).

Penggambaran keberanian mas medok juga sejalan dengan ideologi pancasila. Sifat berani mempertahankan kebenaran dengan cara yang baik, tanpa kekerasan, bahkan dengan cara musyawarah. Musyawarah adalah cara menyelesaikan suatu permasalahan dengan berunding. Di dalam musyawarah ada kebebasan berpendapat dan tujuan dari musyawarah adalah menemukan keputusan atau jalan keluar suatu permasalahan yang disepakati bersama. Tertuang dalam pancasila sila ke 4 (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam

permusyawaratan/perwakilan). Nilai-nilai yang terkandung pada sila keempat ini diantaranya adalah musyawarah untuk mufakat, semangat kekeluargaan, kesantunan dalam menyampaikan pendapat, jujur dan tanggung jawab (dikutip dari <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-musyawarah/> di akses 4 Agustus 2019).

Representasi nilai – nilai kepahlawanan selanjutnya yang ada pada iklan bukalapak versi medok pendekar jari sakti yaitu keperkasaan. Keperkasaan digambarkan secara visual, bukan dari bentuk fisik mas Medok, melainkan dari gerakan dan ekspresi. Pada suatu pertandingan panco antara mas Medok dan Jalu, dengan didukung teknik kamera *long shot*, memunculkan perbedaan ukuran tubuh antara mas Medok dan Jalu. Ukuran tubuh mas Medok yang jauh lebih kecil dibandingkan Jalu sangat tampak terlihat, tetapi pertandingan panco tersebut dimenangkan oleh mas Medok. jalu dengan badan besarnya di robohkan oleh jari mas Medok. keperkasaan identik dengan pahlawan, walaupun tidak sedikit orang biasa yang perkasa secara fisik. Akan tetapi, yang membedakan seorang pahlawan dari manusia biasa adalah karena kekuatannya mengalahkan kelemahannya (dikutip dari <http://faozahafizsaragih.blog.uma.ac.id/wp->

content/uploads/sites/253/2017/03/mencari-pahlawan-indonesia-anis-matta.pdf di akses pada 04 Agustus 2019).

Nilai kepahlawanan yang direpresentasikan pada iklan bukalapak versi medok pendekar jari sakti selanjutnya yaitu rela berkorban. Direpresentasikan melalui visual dimana mas Medok melindungi orang lain dari serangan pemuda. Dalam rangka membantu seorang ayah melacak kegiatan anaknya dikampung narkoba, mas medok rela mengorbankan jiwa raganya untuk membantu sekaligus melindungi bapaknya Arum dari serangan sekelompok pemuda. Visual yang memperlihatkan bapaknya Arum berlingung di belakang mas Medok yang berdiri, dari sisi depan ada seorang pemuda yang hendak menyerang, tetapi mas medok tetap melindungi bapaknya Arum dari serangan. Pada tangkapan layar lain, sifat rela berkorban mas Medok di representasikan melalui kerelaan mas Medok berhias dan menyamar menjadi setan palsu untuk mengungkap kejahatan suatu kelompok, sekaligus membantu seorang ibu yang akan berjualan ke pasar malam. Rela berkorban yang direpresentasikan mengarah kepada kesediaan sosok mas Medok mengesampingkan urusan pribadinya dan lebih memilih menolong orang lain. Dalam makna inilah pengorbanan menemukan dirinya

sebagai kata kunci kepahlawanan seseorang (dikutip dari <http://faozahafizsaragih.blog.uma.ac.id/wp-content/uploads/sites/253/2017/03/mencari-pahlawan-indonesia-anis-matta.pdf> di akses pada 04 Agustus 2019).

Representasi nilai – nilai kepahlawanan begitu jelas di gambarkan pada sosok mas medok yang berani, perkasa, dan rela berkorban. Mas medok sebagai sosok yang dianggap pahlawan oleh masyarakat sekitarnya. Mas medok sebagai objek utama penggambaran seorang pahlawan, sekaligus didalamnya sebagai objek representasi nilai – nilai kepahlawanan. Sebagai media iklan dalam bentuk audio visual, penonton dipaksa untuk setuju bahwa mas medok adalah pahlawan, dengan segala penggambaran nilai – nilai kepahlawanan yang melekat padanya. Itu artinya secara total keseluruhan kita dipaksa setuju bahwa mas Medok adalah representasi dari sosok pahlawan. Dengan segala penggambaran realitas didalamnya.

Realitas didalam Iklan bukalapak versi medok pendekar jari sakti merupakan realitas palsu, pada iklan tersebut masyarakat yang menontonya telah berhasil diajak masuk ke dalam realitas palsu dengan memasukan realitas nyata (lingkungan) dan dicampur adukan dengan realitas palsu (penampilan mas Medok). Realitas yang ada dalam

kehidupan nyata telah mampu di daur ulang menjadi realitas simbolis, karena dalam iklan simbol dijadikan bahan utama (Alex Sobur, 2009: 185). Simbol itu sendiri adalah suatu tanda yang ditayangkan di media iklan dan mempunyai makna sendiri. Di dalam Kamus umum bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta (dalam Alex Sobur, 2009: 156), simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan suatu hal dan mengandung maksud tertentu, sehingga ketika di tayangkan di media dan diterima oleh khalayak, maka akan terdapat suatu pemaknaan tersebut. Simbol-simbol yang telah dibuat oleh media periklanan telah mampu merekayasa pandangan khalayak, dan khalayak digiring untuk membenarkan realitas yang di rekayasa tersebut. ketidakjelasan realitas ini disebut dengan istilah hiperealitas dalam dunia hipersemiotika. Menurut Baudriallard di dalam Piliang (2003 ; 53) hiperealitas adalah sebuah dunia realitas yang dalam konstruksinya tidak bisa dilepaskan dari produksi dan permainan bebas tanda –tanda yang melampaui (hyper-sign) sebuah tanda yang melampaui prinsip, definisi, struktur, dan fungsinya sendiri. dari penjelasan tersebut, hiperealitas dikenal juga sebagai sebuah dunia perikayasaan realitas melalui hyper-

sign yang mengakibatkan tanda – tanda tersebut kehilangan kontak dengan realitas yang direpresentasikannya.

Sehubungan dengan objek penelitian ini, Penulis tertarik berfokus kepada realitas yang diciptakan oleh iklan ini, dimana realitas yang coba dibentuk dari segi penampilan mas Medok yang “sederhana”. Selalu mengenakan kaos oblong, celana jeans, rambut yang dibiarkan terurai bahkan agak menggimbal, mengenakan kalung dan bertato. Realitas yang disajikan oleh iklan ini adalah sesuatu yang mau tidak mau kita terima. Itu artinya setelah khalayak dipaksa untuk menerima mas Medok sebagai representasi pahlawan, seketika itu juga khalayak menyetujui bahwa seorang laki – laki dengan penampilan mengenakan kaos oblong, rambut terurai tidak tertata, mengenakan kalung dan bertatto adalah seorang pahlawan. Iklan bukalapak versi medok pendekar jari sakti telah berhasil menggiring pandangan khalayak tentang pahlawan. Bahwa ada sosok pahlawan yang berpenampilan seperti yang digambarkan.

Realitas yang dibangun oleh pembuat iklan dalam hal penampilan mas medok merupakan suatu hiperealitas yang tercipta akibat penggunaan hyper-sign. Sebuah tanda menjadi hyper-sign ketika tanda tersebut keluar dari batas

prinsip, sifat, alam, dan fungsi tanda sebagai penyampaian informasi. Tanda juga dikatakan melampaui dan menjadi hyper-sign ketika ia kehilangan kontak dengan realitas yang di representasikannya (Piliang, 2003 ; 54). Realitas dalam hal penampilan mas medok Dimana dari unsur tanda seperti mengenakan kaos oblong, celana jeans, rambut yang dibiarkan terurai bahkan agak menggimbal, mengenakan kalung, dan bertato, termasuk dalam hyper-sign. Karena unsur – unsur yang disebutkan tadi tidak cukup memberikan informasi bahwa mas Medok adalah representasi seorang pahlawan.

Menurut Piliang (2003; 136) dunia hiperealitas adalah dunia yang disarati oleh silih bergantinya objek – objek simulakrum, yaitu objek – objek murni penampakan, yang tercabut dari realitas sosial masa lalunya, atau sama sekali tak mempunyai realitas sosial sebagai referensinya. Objek - objek seperti mengenakan kaos oblong, celana jeans, rambut yang kurang tertata, mengenakan kalung, dan bertatto, sebagai penggambaran seorang pahlawan penulis anggap sebagai objek penampakan yang tercabut dari realitas masa lalunya. Artinya penggambaran pahlawan selama ini belum pernah ada unsur – unsur seperti yang disebutkan diatas. Belum pernah ada seseorang yang diakui

sebagai pahlawan Indonesia yang berpenampilan selalu mengenakan kaos oblong, celana jeans, rambut yang kurang tertata, mengenakan kalung, dan bertatto. Maka dari itu penulis beranggapan bahwa penggambaran realitas dalam hal penampilan mas medok dalam iklan bukalapak ini merupakan suatu perekayasaan.

Menurut Vera (2014: 43-44) Iklan merupakan salah satu bentuk tayangan media yang tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi untuk menawarkan barang, akan tetapi iklan juga menjadi alat untuk menanamkan makna simbolik melalui bahasa dan visualisasi dalam cara menyampaikan pesan. iklan bukalapak versi medok pendekar jari sakti mungkin ingin menanamkan makna simbolik secara visual tentang kesederhanaan melalui penampilan mas Medok. tetapi yang jadi pertanyaan adalah mengapa harus digambarkan dengan selalu mengenakan kaos? rambut yang agak meggimbal? Seorang laki-laki mengenakan kalung? Mengapa digambarkan dengan seseorang yang bertatto? Padahal masih banyak cara lain untuk bisa menggambarkan kesederhanaan.

Penulis sangat menyayangkan cara iklan bukalapak versi medok pendekar jari sakti menggambarkan kesederhanaan dalam penampilan (gaya rambut,

mengenakan kaos, mengenakan kalung, bertato). Dengan media yang digunakan yaitu youtube, dimana penontonnya berasal dari berbagai umur, yang dikhawatirkan adalah penggambaran mas medok sebagai pahlawan ditiru hingga ke cara berpenampilan. Seperti rambut terurai, mengenakan kalung, dan bertatto. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa iklan berperan besar dalam mempengaruhi pola pikir penontonnya. Menurut Berger (dalam Alex Sobur, 2009: 189), media iklan telah sukses merubah pola kebiasaan, gaya hidup, dan sikap.

